



Jurnal Jendela Pendidikan

Volume 01 Nomor 03 Agustus 2021

ISSN: 2776-267X (Print) / ISSN: 2775-6181 (Online)

The article is published with Open Access at: <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP>

## Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi

Zamsir ✉, Universitas Halu Oleo

Rahmad Prajono, Universitas Halu Oleo

Siti M. Sari, Universitas Halu Oleo

✉ [zam1307@gmail.com](mailto:zam1307@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to examine the influence of learning motivation and perception of metacognition awareness both partially and collectively on the results of mathematics learning students of grade XI of State Senior High School 4 of Wangi-Wangi (SMAN 4 Wangi-Wangi). Research method that is ex post facto. Samples were taken by 44 out of 80 students. Data on learning motivation and perception of metacognition awareness are collected by providing questionnaires. The data of students' math learning results in Compulsory Math Test grade XI Odd Semester 2020/2021. In general, the level of learning motivation of students reaches 70% that is in high criteria. The perception of student metacognition awareness reaches 72% in good criteria, the average math learning outcomes of grade XI of State Senior High School 4 of Wangi-Wangi (SMAN 4 Wangi-Wangi) is 74.14. The regression analysis results obtained the conclusion of learning motivation has a significant favourable influence on learning outcomes. Perception of metacognition consciousness does not significantly influence learning outcomes. Learning motivation and perception of metacognition consciousness together do not have a significant positive effect on learning outcomes.

**Keywords:** learning motivation, perception of metacognition awareness, mathematics learning

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi baik secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi. Metode penelitian yaitu ex post facto. Sampel yang diambil sebanyak 44 dari 80 siswa. Data motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi dikumpulkan dengan cara memberikan angket sedangkan data hasil belajar matematika siswa berupa nilai Ulangan Matematika Wajib Semester Ganjil Kelas XI tahun pelajaran 2020/2021. Secara umum tingkat motivasi belajar siswa mencapai 70% yaitu kriteria tinggi, persepsi kesadaran metakognisi siswa mencapai 72% yaitu dalam kriteria baik, nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi 74,14. Hasil analisis regresi diperoleh kesimpulan motivasi belajar mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar, persepsi kesadaran metakognisi tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar, dan motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi secara bersama-sama tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar.

**Kata kunci:** motivasi belajar, persepsi kesadaran metakognisi, hasil belajar matematika

**Received** 12 Agustus 2021; **Accepted** 18 Agustus 2021; **Published** 20 Agustus 2021

**Citation:** Zamsir, Prajono, R., & Sari, S. M. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01 (03), 134-148.



Copyright ©2021 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah tidak dapat dipisahkan dari definisi matematika. Berdasarkan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 matematika adalah ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia, mendasari perkembangan teknologi modern, berperan dalam berbagai ilmu, dan memajukan daya pikir manusia.

Pencapaian tujuan pendidikan ini antara lain bergantung proses belajar yang dialami siswa. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman (Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 14). Thobroni (2016, 18) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi tadi. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar matematika dapat diukur melalui hasil belajar matematika siswa, jika hasil belajar matematika siswa cenderung baik tentunya memberi pengertian bahwa proses belajar mengajar telah berjalan baik. Sebaliknya jika hasil belajar matematika siswa cenderung buruk tentunya proses belajar mengajar telah mengalami kendala.

Menurut Slameto dalam Wandini (2019: 17) ada tiga faktor yang mempengaruhi dalam belajar, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor masyarakat. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu demi mencapai hasil dan tujuan tertentu. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, motivasi hendaknya ditanamkan dalam diri siswa agar siswa merasa senang untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh gurunya di sekolah. Namun, motivasi yang tinggi saja tidak cukup, seorang siswa juga harus mampu merencanakan kegiatan belajar dan mengaplikasikan rencananya sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang sesuai keinginannya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan metakognisi siswa masing – masing.

Metakognisi memiliki peranan penting dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam mengatur dan mengontrol aktivitas kognitif siswa dalam belajar dan berpikir sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan siswa menjadi lebih efektif dan efisien. Huitt dalam Sudia (2015: 30) mendefinisikan metakognisi sebagai pengetahuan seseorang tentang kognitifnya, berpikir seseorang tentang berpikirnya, dan keterampilan esensial seseorang dalam belajar untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi berperan penting dalam hasil belajar matematika siswa. Namun hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMAN 4 Wangi-Wangi menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari kurangnya partisipasi siswa di dalam kelas, seperti aktif bertanya, ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa yang aktif hanya satu atau dua orang saja. Siswa juga kurang antusias ketika diberikan kesempatan mengerjakan soal-soal contoh dari guru. Saat ulangan ataupun tugas, siswa ketika menjawab hanya menggunakan cara yang telah diajarkan oleh guru, belum ada yang menjawab dengan cara berbeda dari yang diajarkan. Selain itu dari pola jawaban siswa tampak bahwa banyak siswa yang hanya mengandalkan teman ketika ada tugas, bahkan ada yang terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan. Jika kita melihat rata-rata hasil belajar matematika siswa Kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi sudah mencapai KKM yaitu 70. Pada ulangan harian pokok bahasan Induksi Matematika, rata-rata nilai siswa Kelas XI MIPA 1 adalah 87,63, Kelas XI MIPA 2 rata-ratanya 89,04, dan siswa Kelas IPS rata-ratanya 82,06. Hal ini bertolak belakang dengan persepsi umum bahwa hasil belajar yang tinggi didukung oleh motivasi belajar yang tinggi seperti yang diungkapkan dalam penelitian Trisnowali tahun 2017 bahwa motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas X SMAN 2 Watampone.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMAN 4 Wangi-Wangi juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI masih belum memaksimalkan kelebihan dan kekurangannya dalam belajar. Mereka belum sadar akan pentingnya memilih gaya belajar

yang tepat untuk dirinya demi proses belajar yang efektif. Siswa lebih memilih mencontek tugas dari teman dibandingkan membuat kelompok belajar untuk berdiskusi mengenai tugas. Mayoritas siswa juga enggan berdiskusi ke guru bimbingan konseling terkait permasalahan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Padahal hal ini sangat penting bagi siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi kesadaran metakognisi siswa masih rendah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi adalah keadaan internal manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Fungsi motivasi adalah mendorong seseorang untuk tertarik pada kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai dan mendorong seseorang untuk pencapaian prestasi, yakni dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar, akan menunjukkan hasil belajar yang baik (Yuberti, 2014: 175).

Nurjan (2016: 152) mengemukakan ada 3 komponen motivasi yaitu kebutuhan, tingkah laku dan tujuan. Menurut Asmani dalam Sarmiati (2019: 80), ada dua faktor yang membuat seseorang dapat termotivasi untuk belajar. Pertama, motivasi belajar berasal dari faktor internal yaitu motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan. Kedua, motivasi belajar dari faktor eksternal yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.

Menurut Sardiman (2016: 83) mengemukakan ciri-ciri motivasi, yaitu: a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya), c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, d) Lebih senang bekerja mandiri, e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Uno (2016: 23) ada 6 indikator motivasi belajar, yaitu: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan indikator motivasi oleh Sardiman dan Uno, Srijumah (2018 :28) menurunkan indikator motivasi belajar sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Jadi, motivasi belajar merupakan dorongan untuk belajar dengan sungguh-sungguh demi mencapai hasil belajar yang memuaskan. Motivasi belajar bisa berasal dari dalam diri maupun dari dorongan orang lain. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih rajin belajar dibandingkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah yang akan berpengaruh ke hasil belajarnya.

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Menurut Slameto dalam Kurniawan (2016: 66) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan

dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Dengan persepsi, individu menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam dirinya (Sari, 2020: 29).

Metakognisi yang dalam bahasa Inggris disebut *metacognition* terdiri dari dua kata, yaitu *meta* dan *cognition*. Dalam kamus Oxford, *meta* diartikan sebagai *beyond* yang dalam bahasa Indonesia berarti melampaui, melewati, di luar, sedangkan *cognition* diartikan sebagai "*process by which knowledge and understanding is developed in the mind*".

Metakognisi mencakup pengetahuan dan keyakinan tentang sifat umum proses kognitif manusia, refleksi terhadap proses-proses kognisi seseorang, serta keterlibatan intensional dalam proses berperilaku dan berpikir yang akan meningkatkan proses belajar dan memorinya (Ormrod, 2019: 275). Metakognisi pertama kali diperkenalkan oleh Flavell Tahun 1975. Flavell menjelaskan bahwa metakognisi merupakan pengetahuan seseorang tentang proses kognisi, produk, atau apapun yang berhubungan dengan proses berpikirnya antara lain, belajar tentang hubungan sifat-sifat dari informasi atau data (Chairani, 2016: 33).

Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengetahui metakognisi adalah *Metacognition Awareness Inventory* (MAI) yang disusun oleh Schraw dan Dennison Tahun 1994. Mereka menguji instrumen mereka kepada mahasiswa sarjana dalam beberapa kuliah pengantar psikologi pendidikan di Universitas Midwestern. MAI dianggap cocok untuk digunakan pada remaja dan orang dewasa.

MAI mencakup seluruh aspek metakognisi yang terdiri atas 2 bagian yaitu pengetahuan tentang kognisi, yaitu pengetahuan deklaratif (*Declarative Knowledge*), pengetahuan prosedural (*Procedural Knowledge*), pengetahuan kondisional (*Conditional Knowledge*) dan pengendalian atau pengaturan kognisi (perencanaan (*Planning*), manajemen pengelolaan informasi (*Information Management Strategies*), pemantauan pemahaman (*Comprehension Monitoring*), strategi koreksi (*Debugging Strategies*) dan evaluasi (*Evaluation*) (Abdullah, 2018: 16).

Jadi, persepsi kesadaran metakognisi merupakan adanya pemahaman tentang cara berpikir diri sendiri dan cara mengontrol tindakan yang dilakukan. Kesadaran metakognisi berupa kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri dan mampu menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mampu memilih langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan, disertai kemampuan mengevaluasi langkah-langkah yang telah diambil sebelumnya.

Faiz (2015: 12) mengatakan bahwa manusia melakukan proses pembelajaran secara sadar dan tidak sadar dalam kehidupannya sehari-hari melalui setiap aktivitas yang dilakukannya. Menurut Suyono dan Hariyanto (2011: 1) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Nurhaeni (2016: 20) menyebutkan adapat tiga ciri-ciri belajar yaitu: (1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif). (2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan. (3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Husamah, 2016: 20). Menurut Ananda (2019: 245) penilaian hasil belajar adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes atau non tes. Hasil belajar yang berupa nilai akan menunjukkan sejauh mana siswa paham akan materi yang telah diajarkan oleh guru.

Jadi, hasil belajar merupakan perubahan yang dapat diukur sebagai hasil dari proses belajar. Hasil belajar terdiri dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu indikator keberhasilan belajar seseorang dalam ranah kognitif dapat dilihat dari nilai

yang ia peroleh ketika diberi ulangan/ujian terkait materi yang telah diajarkan atau telah dipelajarinya. Jika nilai ulangan/ ujiannya baik maka bisa dikatakan bahwa proses belajarnya berhasil. Demikian sebaliknya, jika nilai ulangan/ ujiannya rendah maka bisa dikatakan bahwa proses belajarnya belum berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh positif motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi baik secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* jenis *causal research*. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Wangi-Wangi, Desa Liya Mawi, Kecamatan Wangi – Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara pada bulan Desember 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi tahun pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa 80 siswa yang terdiri dari kelas XI MIPA1 23 siswa, kelas XI MIPA2 24 siswa, dan kelas XI IPS 33 siswa.

Sampel diambil menggunakan teknik sampel insidental. Menurut Sugiyono (2019: 153) sampel insidental adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang cocok sebagai sumber data. Teknik ini digunakan karena situasi yang tidak memungkinkan untuk pengambilan sampel dengan *proportional random sampling*. Namun, tidak ada unsur subjektif dalam pengambilan sampel. Jumlah sampel sebanyak 44 orang merupakan siswa yang mengisi angket setelah dibagikan via grup WhatsApp.

Penelitian ini mempunyai 3 variabel yaitu motivasi belajar, persepsi kesadaran metakognisi, dan hasil belajar matematika. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar ( $X_1$ ) dan Persepsi Kesadaran Metakognisi ( $X_2$ ) sedangkan variabel terikatnya adalah Hasil Belajar Matematika ( $Y$ ).

Data motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi dikumpulkan dengan cara memberikan angket dalam bentuk Google Formulir. Google Formulir dipilih karena situasi pandemi Covid-19 yang sedang terjadi tidak memungkinkan peneliti untuk memberikan angket secara langsung kepada siswa. Link Google Formulir dibagikan kepada siswa melalui Grup WhatsApp setiap kelas. Metode dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data hasil belajar matematika siswa yaitu data nilai Ulangan Semester Ganjil Kelas XI tahun pelajaran 2020/2021. Peneliti memberikan daftar nama sampel penelitian kepada guru kemudian meminta nilai ulangan dari siswa tersebut.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik skor responden untuk masing-masing variabel yaitu motivasi belajar, persepsi kesadaran metakognisi, dan hasil belajar matematika. Data yang disajikan berupa skor rata-rata, median, modus, standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum. Selanjutnya skor motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Analisis inferensial untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi dengan program SPSS. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi dan pengaruh persepsi kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi. Analisis regresi linear ganda digunakan untuk melihat pengaruh motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi.

Sebelum melakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa persamaan yang diperoleh memenuhi kaidah BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*). Yudiaatmaja (2013) mengemukakan bahwa

persamaan yang baik adalah persamaan yang memenuhi kaidah BLUE. Uji asumsi klasik yang dimaksud yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

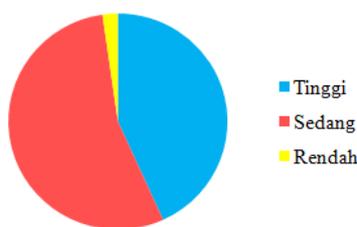
## HASIL PENELITIAN

Distribusi nilai motivasi belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi berkisar antara 44 sebagai nilai minimum dan 127 sebagai nilai maksimum. Secara lengkap hasil analisis deskriptif data motivasi belajar disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Analisis Deskriptif Motivasi Belajar**

No	Statistik Deskriptif	Nilai
1.	Rata-rata	105,57
2.	Median	104,50
3.	Modus	96
4.	Standar Deviasi	14,99
5.	Varians	224,67
6.	Nilai Minimum	44
7.	Nilai Maksimum	127

Selanjutnya data motivasi belajar dikategorikan dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan hasil pada kategori motivasi belajar tinggi 43,18%, kategori motivasi belajar sedang 54,55%, dan kategori motivasi belajar rendah 2,27%.



**Gambar 1 Diagram Motivasi Belajar**

Secara umum tingkat motivasi belajar siswa mencapai 70%, nilai ini berada dalam kategori tinggi. Analisis persentase motivasi belajar siswa untuk setiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Deskripsi per Indikator Motivasi Belajar**

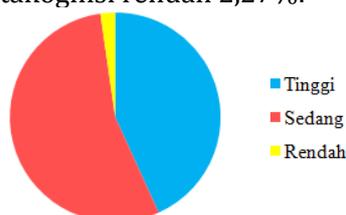
Indikator	Persentase	Kategori
Adanya hasrat dan keinginan berhasil	73%	Tinggi
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	76%	Tinggi
Adanya harapan atau cita-cita masa depan	75%	Tinggi
Adanya penghargaan dalam belajar	75%	Tinggi
Adanya lingkungan belajar yang kondusif	72%	Tinggi
Lebih senang bekerja mandiri	68%	Sedang
Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	68%	Sedang
Dapat mempertahankan pendapatnya	68%	Sedang
Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	54%	Sedang
Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	64%	Sedang

Distribusi nilai persepsi kesadaran metakognisi siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi berkisar antara 62 sebagai nilai minimum dan 249 sebagai nilai maksimum. Secara lengkap hasil analisis deskriptif data persepsikesadaran metakognisi disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Analisis Deskriptif Persepsi Kesadaran Metakognisi**

No	Statistik Deskriptif	Nilai
1.	Rata-rata	188,32
2.	Median	189
3.	Modus	187
4.	Standar Deviasi	29,02
5.	Varians	842,41
6.	Nilai Minimum	62
7.	Nilai Maksimum	249

Selanjutnya data persepsi kesadaran metakognisi dikategorikan dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan hasil pada kategori persepsi kesadaran metakognisi tinggi 43,18%, kategori persepsi kesadaran metakognisi sedang 54,55%, dan kategori persepsi kesadaran metakognisi rendah 2,27%.

**Gambar 2. Diagram Persepsi Kesadaran Metakognisi**

Secara umum tingkat persepsi kesadaran metakognisi siswa mencapai 72%, nilai ini berarti baik. Analisis persentase persepsi kesadaran metakognisi siswa untuk setiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Deskripsi per Indikator Persepsi Kesadaran Metakognisi**

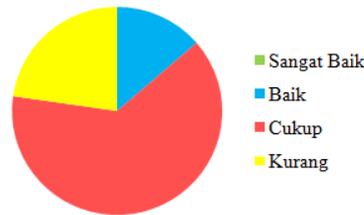
Dimensi	Indikator	Persentase	Kategori
Pengetahuan Metakognisi	Pengetahuan Deklaratif	70%	Baik
	Pengetahuan Prosedural	71%	Baik
	Pengetahuan Kondisional	74%	Baik
	Perencanaan	75%	Baik
Pengaturan Metakognisi	Manajemen Pengelolaan Informasi	72%	Baik
	Pemantauan Pemahaman	72%	Baik
	Strategi Koreksi	75%	Baik
	Evaluasi	73%	Baik

Distribusi nilai hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi berkisar antara 60 sebagai nilai minimum dan 86 sebagai nilai maksimum. Secara lengkap hasil analisis deskriptif data hasil belajar matematika siswa disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 5 Analisis Deskriptif Hasil Belajar**

No	Statistik Deskriptif	Nilai
1.	Rata-rata	74,14
2.	Median	74
3.	Modus	72
4.	Standar Deviasi	6,49
5.	Varians	42,07
6.	Nilai Minimum	60
7.	Nilai Maksimum	86

Selanjutnya data hasil belajar dikategorikan dalam 4 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang dengan hasil tidak ada siswa yang memiliki hasil belajar dalam kategori sangat baik, sedangkan lebih dari 60% hasil belajar siswa berada dalam kategori cukup. Persentase kategori hasil belajar baik yaitu 13,64% dan kategori hasil belajar kurang yaitu sebesar 22,73%.



**Gambar 3 Diagram Hasil Belajar**

Pengujian uji asumsi diperoleh kesimpulan data memenuhi asumsi klasik, sehingga uji hipotesis bisa dilakukan. Hasil uji Hipotesis 1 diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,487 + 0,139X_1$ . Pada Tabel 6 diperoleh nilai Sig = 0,034 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak.

**Tabel 6. Koefisien Persamaan Regresi Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.487	6.742		8.823	.000
	X1	.139	.063	.321	2.194	.034

a. Dependent Variable: Y

Nilai Koefisien Determinasi atau *R Square* dari tabel 7 sebesar **0,103 atau 10,3%**. Artinya motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar sebesar 10,3%, sedangkan sisanya 89,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diselidiki dalam penelitian ini.

**Tabel 7. Koefisien Determinasi Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.321 <sup>a</sup>	.103	.081	6.217

a. Predictors: (Constant), X1

Hasil uji Hipotesis 2 diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 64,596 + 0,051X_2$ . Meskipun demikian pada tabel 8 diperoleh nilai Sig = 0,139 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima.

**Tabel 8. Koefisien Regresi Persepsi Kesadaran Metakognisi terhadap Hasil Belajar**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64.596	6.398		10.096	.000
	X2	.051	.034	.227	1.508	.139

a. Dependent Variable: Y

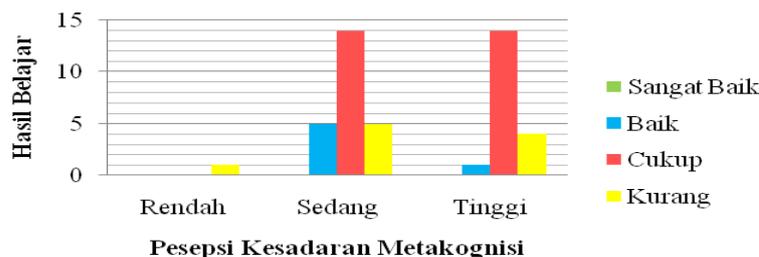
Nilai Koefisien Determinasi atau *R Square* sebesar **0,051 atau 5,1%**. Artinya persepsi terhadap kesadaran metakognisi mempengaruhi hasil belajar sebesar 5,1% sedangkan sisanya yaitu 94,9 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diselidiki dalam penelitian.

**Tabel 9. Koefisien Determinasi Persepsi Kesadaran Metakognisi terhadap Hasil Belajar**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.227 <sup>a</sup>	.051	.029	6.392

a. Predictors: (Constant), X2

Pada Gambar 4 tampak bahwa pada kategori persepsi kesadaran metakognisi sedang dan tinggi, jumlah siswa dengan kategori hasil belajar cukup sama banyak, sedangkan siswa dengan kategori hasil belajar baik lebih banyak pada kategori persepsi kesadaran metakognisi sedang dibandingkan dengan jumlah pada kategori terhadap kesadaran metakognisi tinggi.



**Gambar 4 Sebaran Persepsi Kesadaran Metakognisi Rendah, Sedang, dan Tinggi**

Hasil uji Hipotesis 3 diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,412 + 0,137X_1 + 0,002X_2$ . Meskipun demikian, pada tabel 10 diperoleh nilai Sig = 0,108 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima.

**Tabel 10. Koefisien Persamaan Regresi Motivasi Belajar dan Persepsi Kesadaran Metakognisi terhadap Hasil Belajar**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.412	7.147		8.313	
	X1	.137	.089	.316	1.534	
	X2	.002	.046	.007	.035	
	Regression					.108 <sup>b</sup>
	a. Dependent Variable: Y					
	b. Predictors: (Constant), X2, X1					

Nilai Koefisien Determinasi atau R Square sebesar **0,103 atau 10,3%**. Artinya motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi mempengaruhi hasil belajar sebesar 10,3%, sedangkan sisanya yaitu 89,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diselidiki dalam penelitian ini.

**Tabel 11. Koefisien Determinasi Motivasi Belajar dan Persepsi Kesadaran Metakognisi terhadap Hasil Belajar**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.321 <sup>a</sup>	.103	.059	6.292
	a. Predictors: (Constant), X2, X1			

## PEMBAHASAN

Motivasi belajar merupakan dorongan untuk belajar dengan sungguh-sungguh demi mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hasil penelitian di Kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi menunjukkan rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 105,57. Angka ini masuk dalam kategori motivasi belajar sedang. Dari sampel yang diteliti 43,18% siswa berada di kategori motivasi belajar tinggi, 54,55% di kategori motivasi belajar sedang, dan hanya 2,27% siswa yang berkategori motivasi belajar rendah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah hanya memiliki 1 dari 10 indikator motivasi belajar. Siswa tersebut senang bekerja secara mandiri, namun untuk kesembilan indikator lainnya sangat kurang. Siswa dengan kategori motivasi belajar sedang memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar, namun masih kurang senang mencari dan memecahkan soal-soal. Siswa dengan kategori belajar tinggi memiliki ciri-ciri adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, dapat mempertahankan pendapatnya, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.

Secara umum tingkat motivasi belajar siswa mencapai 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada dalam kategori tinggi. Hanya 23% siswa dalam kategori tinggi untuk indikator dapat mempertahankan pendapatnya. Sebagian besar siswa masih gugup ketika menyampaikan pendapat dan bahkan diam saja ketika diskusi berlangsung. Pada indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal juga hanya 14% siswa yang berada pada kategori tinggi, sedangkan pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 68% siswa sudah berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sudah sadar akan kebutuhan untuk belajar namun mereka masih malas mencari tahu sendiri dan kurang senang mengerjakan soal-soal yang sulit.

Motivasi belajar mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,487 + 0,139X_1$ . Persamaan ini berarti jika motivasi belajar tidak ada (sama dengan nol) maka hasil belajar siswa sebesar 59,487 dan setiap kenaikan 1 satuan motivasi belajar siswa, maka hasil belajar siswa akan naik juga sebesar 0,139 satuan. Uji hipotesis 1 memperoleh kesimpulan  $H_0$  ditolak. Artinya motivasi belajar mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi dengan sumbangan sebesar 10,3%.

Hasil ini sejalan dengan teori-teori yang berkembang dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan. Motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat dalam diri siswa sebab adanya tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi menganggap belajar sebagai sebuah kebutuhan bukan paksaan, dengan demikian hasil belajarnya akan meningkat.

Persepsi terhadap kesadaran metakognisi merupakan adanya pemahaman tentang cara berpikir diri sendiri dan cara mengontrol tindakan yang dilakukan. Kesadaran metakognisi berupa kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri dan mampu menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mampu memilih langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan, disertai kemampuan mengevaluasi langkah-langkah yang telah diambil sebelumnya. Hasil penelitian di Kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi menunjukkan rata-rata persepsi terhadap kesadaran metakognisi siswa sebesar 188,32. Angka ini masuk dalam kategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi sedang. Dari sampel yang diteliti 43,18% siswa berada di kategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi tinggi, 54,55% di kategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi sedang, dan hanya 2,27% siswa yang berkategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi rendah.

Siswa yang memiliki persepsi terhadap kesadaran metakognisi rendah tidak memenuhi satupun indikator persepsi terhadap kesadaran metakognisi. Siswa dengan kategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi sedang, untuk semua indikator mencapai 70% sedangkan ketercapaian semua indikator untuk persepsi terhadap kesadaran metakognisi tinggi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk siswa dengan kategoripersepsi terhadap kesadaran metakognisi sedang dan tinggi sudah mempunyai pengetahuan metakognisi dan pengaturan metakognisi yang baik. Untuk indikator pengetahuan prosedural hanya 23% siswa dalam kategori tinggi dan 75% dalam kategori sedang, sebaliknya untuk indikator pengetahuan kondisional 75% siswa dalam kategori tinggi dan 23% dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang cara untuk mencapai tujuan dan bagaimana agar terampil bekerja. Tetapi, mereka sudah memiliki pengetahuan tentang kapan suatu strategi atau cara dapat dipilih untuk digunakan.

Persepsi terhadap kesadaran metakognisi mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 64,596 + 0,051X_2$ . Persamaan ini berarti jika persepsi terhadap kesadaran metakognisi tidak ada (sama dengan nol) maka hasil belajar siswa sebesar 64,596 dan setiap kenaikan 1 satuan persepsi kesadaran metakognisi siswa, maka hasil belajar siswa akan naik sebesar 0,051 satuan. Nilai *R Square* sebesar 0,051 atau 5,1%. Artinya persepsi kesadaran metakognisi

mempengaruhi hasil belajar sebesar 5,1% sedangkan sisanya yaitu 94,9 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diselidiki dalam penelitian ini.

Uji hipotesis 2 memperoleh kesimpulan  $H_0$  diterima. Artinya persepsi terhadap kesadaran metakognisi tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan teori-teori yang berkembang dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan. Tetapi beberapa penelitian lain menunjukkan hal serupa. Hasil penelitian Danial (2010) menemukan bahwa tidak terdapat korelasi antara kesadaran metakognisi mahasiswa dengan penguasaan konsep-konsep kimia dasar. Hasil penelitian Smith (2013) juga diperoleh bahwa hasil belajar mahasiswa tidak dapat diprediksi oleh level kesadaran metakognitif. Susana dalam Munir (2016) mengatakan bahwa peningkatan metakognitif selalu diiringi dengan peningkatan hasil belajar kognitif, akan tetapi peningkatan kesadaran metakognitif tidak selalu disertai dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Meskipun hasil uji hipotesis tidak signifikan, diperoleh nilai koefisien yang positif untuk variabel persepsi terhadap kesadaran metakognisi. Nilai *R Square* yang hanya 5,1% kurang memberikan sumbangsih terhadap hasil belajar. Jika kita melihat Gambar 4 tampak siswa dengan kategori hasil belajar baik lebih banyak pada kategori persepsi kesadaran metakognisi sedang dibandingkan dengan jumlah pada kategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi tinggi. Hal ini kemungkinan menjadi penyebab diterimanya  $H_0$  saat pengujian hipotesis.

Motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,412 + 0,137X_1 + 0,002X_2$ . Persamaan ini berarti jika motivasi belajar dan persepsi terhadap kesadaran metakognisi tidak ada (sama dengan nol) maka hasil belajar siswa sebesar 59,412. Setiap kenaikan 1 satuan motivasi belajar siswa, maka hasil belajar siswa akan naik juga sebesar 0,137 satuan dan setiap kenaikan 1 satuan persepsi terhadap kesadaran metakognisi siswa, maka hasil belajar siswa akan naik sebesar 0,02 satuan.

Nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,103 atau 10,3%. Artinya motivasi belajar dan persepsi terhadap kesadaran metakognisi mempengaruhi hasil belajar sebesar 10,3%, sisanya 89,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diselidiki dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis 3 diperoleh kesimpulan  $H_0$  diterima. Artinya motivasi belajar dan persepsi terhadap kesadaran metakognisi secara bersama-sama tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi.

Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan teori-teori yang sebelumnya yang telah dipaparkan. Nilai *R Square* pada regresi ganda yang sama dengan nilai *R Square* pada motivasi belajar yaitu 10,3% juga hasil uji hipotesis 2 yang diperoleh kesimpulan bahwa persepsi terhadap kesadaran metakognisi tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi kemungkinan menjadi penyebab diterimanya  $H_0$  saat pengujian hipotesis.

## PEMBAHASAN

Motivasi belajar merupakan dorongan untuk belajar dengan sungguh-sungguh demi mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hasil penelitian di Kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi menunjukkan rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 105,57. Angka ini masuk dalam kategori motivasi belajar sedang. Dari sampel yang diteliti 43,18% siswa berada di kategori motivasi belajar tinggi, 54,55% di kategori motivasi belajar sedang, dan hanya 2,27% siswa yang berkategori motivasi belajar rendah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah hanya memiliki 1 dari 10 indikator motivasi belajar. Siswa tersebut senang bekerja secara mandiri, namun untuk kesembilan indikator lainnya sangat kurang. Siswa dengan kategori motivasi belajar sedang memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar, namun masih

kurang senang mencari dan memecahkan soal-soal. Siswa dengan kategori belajar tinggi memiliki ciri-ciri adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, dapat mempertahankan pendapatnya, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.

Secara umum tingkat motivasi belajar siswa mencapai 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada dalam kategori tinggi. Hanya 23% siswa dalam kategori tinggi untuk indikator dapat mempertahankan pendapatnya. Sebagian besar siswa masih gugup ketika menyampaikan pendapat dan bahkan diam saja ketika diskusi berlangsung. Pada indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal juga hanya 14% siswa yang berada pada kategori tinggi, sedangkan pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 68% siswa sudah berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sudah sadar akan kebutuhan untuk belajar namun mereka masih malas mencari tahu sendiri dan kurang senang mengerjakan soal-soal yang sulit.

Motivasi belajar mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,487 + 0,139X_1$ . Persamaan ini berarti jika motivasi belajar tidak ada (sama dengan nol) maka hasil belajar siswa sebesar 59,487 dan setiap kenaikan 1 satuan motivasi belajar siswa, maka hasil belajar siswa akan naik juga sebesar 0,139 satuan. Uji hipotesis 1 memperoleh kesimpulan  $H_0$  ditolak. Artinya motivasi belajar mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi dengan sumbangan sebesar 10,3%.

Hasil ini sejalan dengan teori-teori yang berkembang dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan. Motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat dalam diri siswa sebab adanya tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi menganggap belajar sebagai sebuah kebutuhan bukan paksaan, dengan demikian hasil belajarnya akan meningkat.

Persepsi terhadap kesadaran metakognisi merupakan adanya pemahaman tentang cara berpikir diri sendiri dan cara mengontrol tindakan yang dilakukan. Kesadaran metakognisi berupa kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri dan mampu menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mampu memilih langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan, disertai kemampuan mengevaluasi langkah-langkah yang telah diambil sebelumnya. Hasil penelitian di Kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi menunjukkan rata-rata persepsi terhadap kesadaran metakognisi siswa sebesar 188,32. Angka ini masuk dalam kategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi sedang. Dari sampel yang diteliti 43,18% siswa berada di kategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi tinggi, 54,55% di kategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi sedang, dan hanya 2,27% siswa yang berkategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi rendah.

Siswa yang memiliki persepsi terhadap kesadaran metakognisi rendah tidak memenuhi satupun indikator persepsi terhadap kesadaran metakognisi. Siswa dengan kategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi sedang, untuk semua indikator mencapai 70% sedangkan ketercapaian semua indikator untuk persepsi terhadap kesadaran metakognisi tinggi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk siswa dengan kategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi sedang dan tinggi sudah mempunyai pengetahuan metakognisi dan pengaturan metakognisi yang baik. Untuk indikator pengetahuan prosedural hanya 23% siswa dalam kategori tinggi dan 75% dalam kategori sedang, sebaliknya untuk indikator pengetahuan kondisional 75% siswa dalam kategori tinggi dan 23% dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang cara untuk mencapai tujuan dan bagaimana agar terampil bekerja. Tetapi, mereka sudah memiliki pengetahuan tentang kapan suatu strategi atau cara dapat dipilih untuk digunakan.

Persepsi terhadap kesadaran metakognisi mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 64,596 + 0,051X_2$ .

Persamaan ini berarti jika persepsi terhadap kesadaran metakognisi tidak ada (sama dengan nol) maka hasil belajar siswa sebesar 64,596 dan setiap kenaikan 1 satuan persepsi kesadaran metakognisi siswa, maka hasil belajar siswa akan naik sebesar 0,051 satuan. Nilai  $R Square$  sebesar 0,051 atau 5,1%. Artinya persepsi kesadaran metakognisi mempengaruhi hasil belajar sebesar 5,1% sedangkan sisanya yaitu 94,9 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diselidiki dalam penelitian ini.

Uji hipotesis 2 memperoleh kesimpulan  $H_0$  diterima. Artinya persepsi terhadap kesadaran metakognisi tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan teori-teori yang berkembang dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan. Tetapi beberapa penelitian lain menunjukkan hal serupa. Hasil penelitian Danial (2010) menemukan bahwa tidak terdapat korelasi antara kesadaran metakognisi mahasiswa dengan penguasaan konsep-konsep kimia dasar. Hasil penelitian Smith (2013) juga diperoleh bahwa hasil belajar mahasiswa tidak dapat diprediksi oleh level kesadaran metakognitif. Susana dalam Munir (2016) mengatakan bahwa peningkatan metakognitif selalu diiringi dengan peningkatan hasil belajar kognitif, akan tetapi peningkatan kesadaran metakognitif tidak selalu disertai dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Meskipun hasil uji hipotesis tidak signifikan, diperoleh nilai koefisien yang positif untuk variabel persepsi terhadap kesadaran metakognisi. Nilai  $R Square$  yang hanya 5,1% kurang memberikan sumbangsih terhadap hasil belajar. Jika kita melihat Gambar 4 tampak siswa dengan kategori hasil belajar baik lebih banyak pada kategori persepsi kesadaran metakognisi sedang dibandingkan dengan jumlah pada kategori persepsi terhadap kesadaran metakognisi tinggi. Hal ini kemungkinan menjadi penyebab diterimanya  $H_0$  saat pengujian hipotesis.

Motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 59,412 + 0,137X_1 + 0,002X_2$ . Persamaan ini berarti jika motivasi belajar dan persepsi terhadap kesadaran metakognisi tidak ada (sama dengan nol) maka hasil belajar siswa sebesar 59,412. Setiap kenaikan 1 satuan motivasi belajar siswa, maka hasil belajar siswa akan naik juga sebesar 0,137 satuan dan setiap kenaikan 1 satuan persepsi terhadap kesadaran metakognisi siswa, maka hasil belajar siswa akan naik sebesar 0,02 satuan.

Nilai koefisien determinasi atau  $R Square$  sebesar 0,103 atau 10,3%. Artinya motivasi belajar dan persepsi terhadap kesadaran metakognisi mempengaruhi hasil belajar sebesar 10,3%, sisanya 89,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diselidiki dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis 3 diperoleh kesimpulan  $H_0$  diterima. Artinya motivasi belajar dan persepsi terhadap kesadaran metakognisi secara bersama-sama tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi.

Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan teori-teori yang sebelumnya yang telah dipaparkan. Nilai  $R Square$  pada regresi ganda yang sama dengan nilai  $R Square$  pada motivasi belajar yaitu 10,3% juga hasil uji hipotesis 2 yang diperoleh kesimpulan bahwa persepsi terhadap kesadaran metakognisi tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi kemungkinan menjadi penyebab diterimanya  $H_0$  saat pengujian hipotesis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebaran data motivasi belajar siswa Kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi pada kategori tinggi 43,18%, sedang 54,55%, sedangkan rendah 2,27%. Secara umum tingkat motivasi belajar siswa mencapai 70% dengan kriteria tinggi.
2. Sebaran data persepsi terhadap kesadaran metakognisi siswa Kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi pada kategori tinggi adalah 43,18%, sedang 54,55% sedangkan rendah

- 2,27%. Secara umum tingkat persepsi kesadaran metakognisi siswa mencapai 72% dalam kriteria baik.
3. Nilai hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi berkisar antara 60 sebagai nilai minimum, 86 sebagai nilai maksimum dan rata-rata 74,14. Persentase kategori hasil belajar sangat baik 0%, baik 13,64%, cukup 63,64%, sedangkan kurang 22,73%.
  4. Motivasi belajar mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi dengan sumbangan sebesar 10,3%.
  5. Persepsi terhadap kesadaran metakognisi tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi.
  6. Motivasi belajar dan persepsi terhadap kesadaran metakognisi secara simultan tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, Rukman., Diantha Soemantri. (2018). Validasi Metacognitive Awareness Inventory pada Pendidikan Dokter Tahap Akademik. *ejkl*. 6(1), 16-23
2. Ananda, Rusydi. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPPI
3. Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
4. Chairani, Zahra. (2016). *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Deepublish
5. Danial, Muhammad. (2010). Kesadaran Metakognisi, Keterampilan Metakognisi, dan Pengetahuan Konsep Kimia Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17 (3), 225-229
6. Faiz, Mas. (2015). *Belajar Itu?*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera
7. Husamah., dkk.(2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press
8. Kurniawan, Andri., Sumadi. (2016). Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Fisika, Kemandirian Belajar dan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-Compton*. 3(2), 65-73
9. Nurjan, Syarifan. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group
10. Nurhaeni. (2016). *Cinta Belajar*. Yogyakarta: Relasi Inti Media
11. Ormrod, Jeanne Ellis., Eric M. Anderman., Lynley H. Anderman. (2019). *Psikologi Pendidikan Pembelajaran yang Berkembang Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
12. Munir, Nilam Permatasari. (2016). Pengaruh Kesadaran Metakognitif terhadap Motivasi Belajar dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kota Pare-Pare. *Al-Khwarizmi. Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan ALam*. 4(2), 117-128
13. Sardiman, A.M.(2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Persada
14. Sari, Pusvyta. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Pembelajaran Blended Learning dengan Aplikasi WhatsApp Group pada Mahasiswa Insud Lamongan. *Mudir (Jurnal Manajemen Pendidikan)*. 2(1), 25-45
15. Sarmiati., dkk. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kusambi. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 10(1), 77-88
16. Schraw, G., Dennison, R.S. (1994). Assessing Metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology*. 19 (4), 460-475
17. Smith, Mary Jarrat. (2013). An Exploration of Metacognition and Its Effect on Mathematic Performance in Differential Equations. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. 13(1), 100-111
18. Srijumah. (2018). *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 2 Kusambi*. Skripsi, tidak diterbitkan, FKIP Universitas Halu Oleo. Kendari

19. Sudia, Muhammad. (2015). Profil Metakognisi Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Open-Ended Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Siswa. *Jurnal Math Educator Nusantara*. 01(01), 29-39
20. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
21. Suyono. (2015). Analisis Regresi untuk Penelitian. Yogyakarta: Deepublish
22. Suyono., Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: ROSDA
23. Thobroni. (2016). Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktek. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
24. Trisnowali, Andi. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi, Minat Belajar Matematika, dan Sikap Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMAN 2 Watampone. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*.5(2),259-278
25. Uno, Hamzah B.(2019).Teori Motivasi dan Pengukurannya.Jakarta: Bumi Aksara
26. Wandini, Rora Rizki. (2019). Pembelajaran Matematika untuk Calon Guru MI/SD.Medan: Widya Puspita
27. Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja
28. Yudiaatmaja, Fridayana. (2013). *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

## PROFIL SINGKAT

**Zamsir** adalah dosen Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Ia juga merupakan dosen di PPs UHO Program Studi Pendidikan Matematika S2.

**Rahmat Prajono** adalah dosen Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Ia juga bertugas sebagai pengelola Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika serta bertugas sebagai pengelola program KKN Universitas Halu Oleo.

**Siti M. Sari** adalah alumni mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Semasa menjadi mahasiswa aktif di organisasi kemahasiswaan dan beberapa projek penelitian dosen.